

# DAKWAH ISLAM DAN SPIRITUALITAS KEJAWEN

*Sulkhan Chakim\**

## **Abstract:**

*Kejawen* belief teaches that the search for God must be actualized in a set of acts (*laku*). *Laku* is the way to achieve the highest level of human's spirituality. This spirituality is present in the unity between a human being as a God's creature and Him (*manunggaling kawula Gusti*). This spirituality becomes the ultimate goal of Javanese mysticism. Apart from *Kejawen* belief, Islam views that the highest level of human's spirituality is *iman*. As a religion, Islam contains fundamental value in human life, that is godly value (*iman*). *Iman* will bear a set of values based on one God (*rabbaniyah*) which builds the awareness that the beginning and the end of life is from God. God is *sangkan paran* (the beginning and the end) of every creature's life. Facing the changing society, *da'wa* activist should be able to drive social engineering comprehensively by applying *amar makruf* (emancipation), *nahi munkar* (freedom) and *tukminu billah* (theological humanism).

## **Keywords:**

*Laku* (act), *sembahyang* (pray), *olah rasa*, *da'wa*, emancipation, theological humanism

## **Pendahuluan**

Pandangan dunia (*world view*) kebanyakan orang Jawa berdasarkan pada perbedaan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir

---

\* Penulis adalah Magister Manajemen UNSOED Purwokerto dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto .

dan batin<sup>1</sup>. Dilihat dari segi lahir, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat materi. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan segala sesuatu yang bersifat materi dan immateri. Demikian juga dari segi batin atau jiwa, manusia merasakan berbagai bentuk kesenangan, kegundahan, penderitaan, dan penemuan Tuhannya.

Menurut pandangan Kejawen, perjalanan menuju Tuhan harus ditempuh dengan seperangkat *laku*. *Laku* merupakan jalan untuk menempuh kehidupan spiritualitas yang tertinggi, yaitu penyatuan hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawulo gusti*).<sup>2</sup> Penyatuan hamba dengan Tuhan ini merupakan tujuan utama mistik Kejawen.

Dalam Islam, sumber kehidupan spiritualitas yang tinggi adalah iman. Islam sebagai agama dakwah memiliki nilai asasi dalam kehidupan umat manusia, yaitu meletakkan nilai-nilai ketuhanan atau iman. Menurut Caknur,<sup>3</sup> iman akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan.

Tuhan adalah asal dan tujuan dan bahkan pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan manusia sebagai puncak ciptaanNya telah diangkat sebagai *khalifatun fil ardhi*. Oleh sebab itu, manusia harus melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Konteks khalifah dan tanggungjawab inilah yang membedakan karakter Islam sebagai agama samawi dengan keagamaan Kejawen atau Islam Kejawen.

Islam Kejawen selalu memperkenalkan khazanah sistem simbol dan ritual. Tulisan ini akan membahas persoalan tersebut dan strategi-strategi pengembangan dakwah ketika berhadapan dengan tradisi ritual Kejawen tersebut.

### **Sinkritisme: Simbol Kejawen dan Islam**

Berbicara tentang sinkritisme simbol-simbol budaya tidak lepas dari pembicaraan mengenai siapa yang menciptakan dan untuk

---

<sup>1</sup> F. Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2001, hal. 117-118

<sup>2</sup> Handayani dkk., *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKIS), 2004, hal. 53

<sup>3</sup> Nurcolis Madjid, *Islam doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. 1

kepentingan apa. Konteks budaya Kejawen tidak lepas dari pembahasan tentang budaya keraton dan budaya populer.

Keraton yang memiliki seorang raja dan berbagai pembantunya memiliki pengaruh yang luar biasa di tengah-tengah masyarakatnya. Budaya keraton sendiri dikembangkan oleh *abdi dalem* atau pegawai istana, karena raja sangat berkepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu yang bertujuan untuk memperkuat otoritasnya. Biasanya strategi yang digunakan adalah menciptakan mitos dan mistis yang banyak dikembangkan melalui karya sastra kerajaan, misalnya dalam babad, hikayat, lontara, dan lain-lain. Biasanya mitos tersebut bercerita tentang kesaktian raja, kesucian, atau kualitas supra insani raja. Kepentingan mitologi ini yang selanjutnya digunakan untuk menciptakan loyalitas masyarakat kepada sang rajanya. Begitu pula produk sastra bernuansa mistik bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kosmologi seperti konsep *sangkan paraning dumadhi*. Hasil sastra seperti ini seolah-olah memberikan pesan agar manusia bisa memahami dunianya dalam konteks kosmologi keraton.<sup>4</sup>

Dalam konteks mitologi Kejawen, ada beberapa kegiatan ritual yang sangat dipegang sebagai kegiatan sakral, antara lain:

1. Satu Suro/1 Muharram

Satu Suro merupakan hari dan bulan keramat dan sakral dalam pandangan Kejawen, sebagai mana seremoni atau perayaan suran. Menurut sejarah Jawa dimulai pada tanggal 1 Suro 1925 yang terdapat makna di dalamnya, yaitu hari yang 7 jumlahnya (saptawara), berangkatan pasaran yang berjumlah 5 (pancawara), mangsa (pranatamangsa) yang berjumlah 12 wuku yang berjumlah 30, peringkelan yang berjumlah 6 (Sadwera), tahun yang berjumlah 8, dan windu yang berjumlah 4. Perangkatan hitungan atau pitungan ini merupakan warisan *ngelmu* dalam kosmologi Jawa yang selalu dikaitkan dengan berbagai kegiatan kehidupan dalam wujud *laku* yang bernilai keprihatinan.

Ritual ini selalu diselenggarakan di keraton Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran. Masyarakat berjalan berbondong-

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), 1994, hal. 230-231

bondong mengelilingi pusaka keraton yang dianggap ampuh dan mampu menolak malapetaka. Di daerah gunung Serandil Cilacap, yang terletak di tepi laut selatan, dibangun gedung *palereman* dan pamujaan, begitu pula di padepokan Jambe Pitu gunung Serandil kebanyakan masyarakat mempercayai ramalan seorang medium yang katanya kerasukan Ki Lengkung Kusumo (Petruk) tentang peristiwa keadaan tahun yang akan datang.

Kegiatan ritual masyarakat Kejawan pada umumnya menyelenggarakan selamatan suro dengan acara sajian bubur dengan lauk pauk tertentu atau jenang manggul disertai dengan bunga setaman dan kepulan kemenyan, kegiatan mencuci pusaka *wesi aji* yang disebut *siraman* (kepercayaan sebagian masyarakat, mereka datang dan mengambil berkah lewat cucian air pusaka dengan cara mencuci muka dan bahkan ada yang meminumnya), dan kegiatan berpuasa Suro yang dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan 10 atau 9 dan 10 Suro<sup>5</sup>.

## 2. Nyadran

Nyadran berarti melaksanakan upacara “sadrán” atau sadranan. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Ruah (Jawa) atau Sya’ban (Hijriyah) yang dilaksanakan sesudah tanggal 15 samapai dengan menjelang puasa Ramadhon. Kebiasaan atau tradisi ritual yang dilakukan, antara lain:

- a) mandi suci, adalah mensucikan diri lahir dan batin dalam rangka memepersiapkan ibadah puasa.
  - b) mengadakan selamatan (wilujengan) dengan menu sajian: kolak, apem, ketan, ambeng, tumpeng, sesaji serta membakar kemenyan.
  - c) berziarah ke makam leluhur atau orang-orang yang dianggap bijak atau berjasa; atau juga nyekar tabur bunga (biasanya kembang melati, mawar warna-warni, kantil dan telasih).<sup>6</sup>
3. Ritual selamatan lingkaran hidup seperti hamil 7 bulan, kelahiran, kematian dan lain-lainnya. Kebanyakan masyarakat Jawa

---

<sup>5</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKPI), 1995, hal. 215-219

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 246-247

melaksanakan upacara peringatan 7 bulan kehamilan (mitoni), sesuai tradisi yang ada, yaitu yang hamil menjual rujak dengan dengan batu kecil (krikil), di samping itu dengan bancaan mengundang anak-anak kecil untuk makan ambeng pada nampan. Selain itu juga mengundang tetangga untuk acara do'a bersama dengan upacara tahlilan.

4. Ritual selamatank berkaitan dengan bersih (rikat) desa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sapar dan Rajab yang selalu dikaitkan dengan bersih kuburan atau rikat kuburan, selanjutnya kegiatan ritualnya adalah acara tumpengan dan do'a bersama. Kegiatan sakral lain seperti ruwatan masih banyak dipegang dan dilestarikan. Menurut keyakinan Kejawen, ruwatan merupakan acara pembebasan anak atau orang yang kelahirannya dianggap tidak menguntungkan atau ada marabahaya dari *Batharakala*.
5. Ritual selamatank berkaitan dengan tanah pertanian, baik penggarapan atau saat panen
6. Ritual berkaitan dengan menolak mara bahaya, seperti ngruwat, sedekah bumi dan lain-lainnya<sup>7</sup>

### **Laku: Sembahyang dan Olah Rasa**

*Laku*, sembahyang, dan olah rasa merupakan kegiatan peribadatan kebatinan yang penting dalam perjalanan hidup dan merupakan cara untuk mencapai puncak peningkatan kekuatan spiritualitas Kejawen, yaitu menuju *manunggaling kawulo gusti*. Yang ditempuh dalam *laku* ini adalah kesatuan jiwa dan raga manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa manusia merupakan rasa yang dapat merasakan kedekatan dan bahkan menyatu dengan gusti Yang Maha Kuasa.

Rasa adalah tolok ukur pragmatis dari segala mistik orang Jawa atau Kejawen. Rasa membawa keadaan dirinya menjadi puas, tenang, tentram batin (*tentrem ing manah*), dan ketiadaan ketegangan<sup>8</sup>. Karena merupakan respon kejiwaan yang diterima oleh indera atau bagian tubuh

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1995 hal. 314

<sup>8</sup> P.Stange, *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LKiS), 1998, hal. 25

dari suatu obyek tertentu, rasa dapat juga dipandang sebagai unsur psikologis manusia pada ranah afektif yang digunakan untuk menangkap kebenaran-kebenaran batiniyah.

Kebebanan-kebebanan yang diperoleh melalui laku dan dan rasa harus didasarkan pada *ngelmu* untuk menuju kesempurnaan yang hakiki, menurut Mulder,<sup>9</sup> pemikiran mistis Jawa, paling tidak yang dikenal dengan nama *ngelmu kesempurnaan* (ilmu kesempurnaan), adalah jalan menuju kesatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

*Ngelmu* dalam terminologi Kejawaen menggunakan kata *pengawikan* Jawi, hakekatnya bukan sekedar pengetahuan, melainkan mengandung kebijaksanaan. Olah pikir dan asah budi para pemikir Jawa senantiasa memakai slogan yang didambakannya yaitu *mamayu hayuning saliro, mamayu hayuning bangsa, mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan diri, memelihara kesejahteraan bangsa, memelihara kesejahteraan dunia)<sup>10</sup>. Konsep *ngelmu* tersebut adalah sangat jelas dipengaruhi oleh konsep-konsep Islam, yaitu mulai dari persoalan kosmologi sampai dengan adab suami isteri, sebagaimana dalam buku-buku Kejawaen *Betal Jemur* atau *adam ma'na* yang dipengaruhi oleh kitab *Mujarobat*<sup>11</sup>.

Di samping kegiatan *laku* dan olah rasa, sembahyang juga sangat urgen dalam pandangan Kejawaen meskipun kata sembahyang dalam terminologi Jawa kuno tidak ada; yang ada adalah kata *sembah* dan *hyang*. *Sembah* berarti menghormati, tunduk., sedangkan *hyang* berarti dewa atau dewata. Dengan demikian, kesatuan istilah tersebut menjadi sembahyang yang berarti penyembahan kepada dewa atau Tuhan. Menurut aliran kepercayaan Pangestu, konsep sembahyang atau ritual ada dua cara, yaitu ritual kelompok (*bawa raos*) dan ritual perorangan (*panembah dan pangesti*)

Tata cara ritual *bawa raos* meliputi: pangesti pembuka (mohon tuntunan), *bawa raos* (ceramah), pengungkapan pengalaman-pengalaman dalam penyiswan, pangesti penutup (mohon kesejahteraan), lagu Dandang Gula (Eling-Eling). Ritual perorangan *panembah* dalah semacam

---

<sup>9</sup> N. Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1999, hal. 57

<sup>10</sup> Karkono K Partakusuma,..... hal. 261

<sup>11</sup> Kuntowijaya, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,..... hal. 236

sembahyang wajib seperti shalat dalam agama Islam. Pelaksanaan waktunya sesuai dengan jenjang kesiswaannya, sedangkan *pangestia* adalah do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan kapan saja.<sup>12</sup>

Kegiatan *laku* dan sembahyang dalam pandangan kebatinan atau Kejawen merupakan cara atau jalan untuk memperdalam olah rasa dalam pencapaian kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Allah, atau dengan kata lain menuju kesatuan *manunggaling kawula gusti*.

### **Rumusan Rekayasa Sosio Kultural dalam Dakwah**

Berangkat dari uraian di atas, sistem kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa pada umumnya adalah Hindu dan Budha sebagai mainstream keagamaannya. Selanjutnya terjadilah sinkritisme ketika kerajaan-kerajaan atau bahkan di kedua keraton baik Yogyakarta, Surakarta, maupun Mangkunegaran yang notabennya merupakan pusat Kejawen beragama Hindu dan Budha, kemudian dalam proses perkembangan pergantian kekuasaan di keraton pada saat yang bersamaan terjadilah elaborasi Islam ke dalam keluarga istana, hanya saja islamisasi dilakukan secara evolusioner dan tanpa terjadi ketegangan ketika pertemuan antara kedua simbol dan ritus tersebut.

Simbol-simbol dan ritus-ritus yang esensinya adalah *laku*, sembahyang, dan olah rasa merupakan dasar atau inti Kejawen dalam pencapaian kesempurnaan hidup tertinggi. Berbagai ritus yang telah mendarah daging di masyarakat Kejawen hingga dewasa ini masih sangat kental dan banyak pengikutnya khususnya di pulau Jawa. Ada dua pendekatan<sup>13</sup> dalam mengkaji sinkritisme di Jawa, yaitu pertama, melihat pengaruh ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasi dirinya. Pendekatan kedua, adalah bagaimana sistem nilai mempengaruhi pembentukan sistem simbol, dan bagaimana sistem simbol mempengaruhi sistem-sistem sosio kultural.

Sistem sosio kultural masyarakat selalu berubah sesuai dengan perkembangan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan berbagai pengaruh

---

<sup>12</sup> Soehada, *Agama dalam Pangestu*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta), 2003, hal. 122

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, .....hal. 298

IPTEK masyarakat itu sendiri. Berangkat dari perubahan inilah dakwah Islam dapat mengambil peluang (*opportunity*) dengan memperkenalkan sistem nilai dalam Islam. Sistem nilai dalam Islam adalah konsep *tauhid*. Dari konteks *tauhid* inilah manusia diciptakan oleh Tuhan dan kembali kepadaNya<sup>14</sup>, konsep tersebut dalam kosmologi Kejawaen terkenal dengan *sangkan paraning dumadhi* .

Seiring dengan adanya perubahan sosio kultural masyarakat, para aktivis dakwah Islam harus mampu secara komprehensif melakukan rekayasa sosial (*social engenering*) dengan mengimplementasikan rumusan Allah SWT, yaitu *amar makruf, nahi munkar* dan *tu'kminu billah*; mengajak kepada kebajikan, mencegah kemunkaran, dan mengajak untuk beriman kepada Allah SWT. Dalam kedua rumusan tersebut terlihat adanya proses saling berkait yang sekaligus berlawanan, tapi merupakan satu kesatuan, yaitu emansipasi dan pembebasan<sup>15</sup>

*Emansipasi (amar makruf)* atau bertindak kebajikan merupakan seruan kemanusiaan oleh setiap manusia, maka dalam konteks dakwah di kalangan Kejawaen diperlukan partisipasi dan dialektika intensif dengan menggunakan bahasa atau pun cara berpikir mereka, sebagaimana contoh kasus *nyadran*, yang hingga kini masih ada dan tentunya sudah mengalami pergeseran kepada nuansa keislaman, yaitu dengan kegiatan *tahlilan* dan semua jamuan makanan diniatkan sebagai *shadaqah*. Pergeseran ini terjadi di daerah yang dekat dengan perkotaan. Meskipun di pusat-pusat Kejawaen belum tampak berubah dan masih kental dengan nuansa animistik.

Pembebasan atau upaya mencegah kemungkaran (kejahatan) merupakan usaha pengorbanan setiap manusia dalam mengangkat harkat dan martabat di tengah-tengah masyarakat. Bentuk-bentuk pengorbanan ini misalnya mengangkat atau membantu orang keluar dari kebodohan, ketertindasan, kemusyrikan, dan segala yang dapat menghancurkan kesempurnaan hidup manusia. Dalam konteks dakwah di kalangan Kejawaen ini, yang dapat dilakukan oleh para aktivis dakwah adalah mengadakan diskusi-diskusi bersama tentang pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan, kajian bersama tentang ketuhanan dan fisafat kehidupan.

---

<sup>14</sup> Q.S 2:157

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, .....hal. 229



Pembebasan dalam kerangka filsafat kehidupan di masa lalu dapat dijadikan sebagai ekspresi-ekspresi ritual, sehingga nilai keislaman berpengaruh sangat kuat. Sebagai contoh upacara ritual *pangiwahan*. Upacara ini bertujuan agar manusia menjadi *wiwoho* atau mulia. Dengan demikian setiap manusia harus memuliakan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Konsep *pangiwahan* tersebut menjadi kegiatan ritual yang berkaitan dengan kemuliaan hidup manusia. Hal ini berarti esensi ritual ini sudah dipengaruhi oleh nilai dan ajaran Islam, karena Islam selalu mengajarkan kemuliaan dalam kehidupan umat manusia<sup>16</sup>

Ajakan untuk beriman kepada Allah atau *tu'мину billah* (*humanisme teosentris*) merupakan rumusan transenden. Karena itu, esensi keimanan adalah *tauhid*. Aspek ketauhidan dalam Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran atau energi setiap orang beriman untuk beraktivitas yang lebih baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keimanan sangat berkaitan dengan perilaku individu di tengah-tengah kehidupan kemasyarakatan dan menjadi sebuah gerakan kemanusiaan atau humanistik yang tak pernah padam.

## Penutup

Sistem simbol dan ritus Kejawen merupakan sebuah pandangan kehidupan masyarakat Jawa yang memiliki kultur dan tradisi yang sangat unik dan laten. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai upacara ritual yang diselenggarakan di pedesaan, serta banyak terpengaruh dengan nilai-nilai keislaman.

Rumusan strategi yang harus ditempuh adalah rekayasa sosial secara terus menerus dan komprehensif tanpa meninggalkan pesan sentral, yaitu ketauhidan sebagai *sangkan paran*. Untuk memecahkan persoalan upacara yang berbau hinduisme, pendekatan yang harus dilakukan adalah merumuskan kembali secara komprehensif konsep emansipasi, pembebasan, dan perintah beriman sebagai landasan perubahan dan kemajuan sosio-kultural masyarakat.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 235

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Madjid, Nurcolis, *Islam doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mulder, N., *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Partokusumo, Karkono., *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKPI, 1995.
- Suseno, F.Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Soehada, *Agama dalam Pangestu*, Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2003.
- Stange, P, *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS